



Profil Pemahaman Guru Terhadap Komponen Mutu Guru Pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan Jenjang SMA/MA

Sri Martini*

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
Email: sr martini59m@gmail.com

Mohamad Erihadiana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
Email: erihadiana@uinsgd.ac.id

**Correspondence*

Received: 2023-01-25 ; Accepted: 2023-06-02 ; Published: 2023-06-20

Abstract

This article examines the assessment of the profile of teacher understanding of the teacher component which consists of the sub-components of teacher competence, teacher professional development, innovation and teacher creativity based on the Education Unit Accreditation Instrument (IASP). The purpose of this study was to determine the profile of the teacher's understanding of the components of teacher quality and also the profile of the existing conditions of the school where the teacher served. In the process, this research was conducted on teachers at the high school and madrasah education units. The results obtained indicate that the level of teacher understanding of teacher quality does not always describe the existing conditions of the school in which the teacher is on duty.

Keywords: *Teacher Quality, Teacher Competence, Teacher Profession, Innovation, Creativity.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji mengenai penilaian profil pemahaman guru terhadap komponen guru yang terdiri dari sub komponen kompetensi guru, pengembangan profesi guru, inovasi dan kreativitas guru didasarkan pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil pemahaman guru terhadap komponen mutu guru dan juga profil kondisi eksisting sekolah dimana guru tersebut bertugas. Dalam prosesnya, penelitian ini dilakukan terhadap guru-guru pada satuan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas dan Madrasah. Hasil yang diperoleh

bahwa tingkat pemahaman guru terhadap mutu guru tidak selamanya menggambarkan kondisi eksisting sekolah dinama guru tersebut bertugas.

Kata Kunci: Mutu Guru, Kompetensi Guru, Profesi Guru, Inovasi, Kreativitas.

A. Pendahuluan

Guru merupakan pendidik profesional yang tidak hanya sekedar mampu menyampaikan pembelajaran, namun lebih dalam dari itu guru memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta melakukan evaluasi peserta didik melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Indriani, 2015). Guru merupakan garda terdepan yang berhubungan langsung dengan siswa, sehingga guru memiliki peranan penting dalam membangun kualitas proses dan hasil pembelajaran (Hanan et al., 2023). Peran utama tersebut antara lain dapat dilihat dalam upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dan pendidikan dapat tercapai (Permana, 2017).

Mutu menurut Edward Deming adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang bermutu adalah perusahaan yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga menimbulkan kepuasan bagi konsumen. Jika konsumen puas, mereka akan setia dalam membeli produk perusahaan baik berupa barang atau pun jasa. Pengertian mutu dalam konteks pendidikan berpijak pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu akan tampak dari berbagai input, sedangkan hasil pendidikan mengacu kepada prestasi yang diraih oleh sekolah dalam waktu tertentu. Proses dan hasil tentunya memiliki kaitan satu sama lain, karena proses yang baik akan melahirkan hasil yang baik pula (Timor, 2018).

Mutu guru merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas lulusan, baik dalam kualitas individu peserta didik, moral, pengetahuan, maupun kualitas kompetensi kerja. Oleh karena itu, guru harus memenuhi standar kualitas yang efektif dalam membawa peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran (Wahyuni et al., 2019). Secara sistemik, dapat diketahui bahwa mutu suatu lembaga pendidikan akan ditentukan oleh seberapa baik mutu lulusan, mutu lulusan akan ditentukan oleh mutu proses pembelajaran, dan mutu proses pembelajaran akan sangat ditentukan oleh mutu guru (Surani & Mifthaudin, 2018).

Dari beberapa teori di atas dapat disintesis bahwa mutu guru adalah kualitas yang dimiliki oleh guru dalam menjalankan proses pembelajaran untuk

tercapainya tujuan pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia, yang didasarkan pada sistem pendidikan nasional, terdapat kesenjangan antara cita-cita dan kenyataan (Munirah, 2015). Tujuan pendidikan dapat dicapai dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang baik dan tepat pada satuan pendidikan. Di dalam proses pembelajaran, guru merupakan unsur manusiawi yang menempati posisi dan memegang peranan penting karena guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga berperan dalam usaha pembentukan watak, tabiat maupun pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh anak didik (Suriyadi, 2018). Guru menjadi faktor terpenting dalam proses pendidikan. Sebab, guru yang bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didiknya. Hal ini selaras dengan ungkapan Abdullah (2016. Hal. 35) bahwa peran guru sangat penting karena berfungsi sebagai pembimbing yang menyampaikan dan mentransfer bahan ajar berupa ilmu pengetahuan begitu juga dengan siswa yang berperan sebagai penimba ilmu, sedangkan materi ajar yang disampaikan oleh guru merupakan informasi atau pesan yang harus dipelajari oleh siswa untuk dipahami, dihayati, dan diamalkan sebagai bekal untuk menyelesaikan studinya kelak.

Keberadaan guru yang bermutu sebagai komponen di dalam sebuah sistem pendidikan, sangat menentukan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Guru yang bermutu dapat dibentuk oleh banyak faktor. Bukan hanya oleh faktor tingkat pendidikan yang ditempuh guru, tetapi pelatihan lanjutan setelah guru tersebut telah menjadi seorang guru. Selain itu, masih banyak faktor lain yang dapat berperan sebagai upaya meningkatkan mutu guru. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peranan guru sangat penting bagi siswa di semua tingkatan sistem sekolah (Saputra, 2020).

Peran guru yang sangat penting sebagaimana tersebut di atas mencerminkan bahwa perlu adanya perhatian yang mendalam tentang kualitas atau mutu guru dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik. Namun tidak semua pendidik memahami dengan baik makna dari mutu guru. Bahkan kondisi eksisting pada satuan pendidikan pun banyak yang belum mencerminkan adanya kontribusi yang nyata terhadap mutu guru tersebut. Agar dapat dengan lebih mudah dalam pelaksanaan peningkatan mutu guru dan peningkatan peran institusi dalam meningkatkan mutu guru, maka dalam penelitian ini membahas tentang komponen terkait dengan mutu guru baik pada tataran pemahaman gurunya, juga tentang performas institusi dimana para guru tersebut bertugas. Oleh karena itu, lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah; terkait dengan profil pemahaman guru terhadap komponen mutu guru yang terkait dengan kompetensi guru, pengembangan profesi, Inovasi dan Kreativitas Guru. Profil kondisi eksisting sekolah dilihat dari sudut pandang pemahaman guru yang terkait dengan kompetensi guru, pengembangan

profesi, Inovasi dan Kreativitas Guru. Hubungan antara tingkat pemahaman guru terhadap dengan kondisi eksisting sekolah dimana guru tersebut bertugas.

B. Metode

Untuk memecahkan suatu masalah atau menentukan suatu tindakan diperlukan sejumlah informasi yang akan digali dengan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian ini yakni mengetahui profil pemahaman guru PAI dan non PAI sebagai pelaksanaan pembelajaran serta mengetahui kondisi eksisting dari sekolah dimana guru yang bersangkutan bertugas, yang merujuk pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP). Penelitian dilakukan terhadap guru-guru yang mengajar di satuan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA), dengan jumlah guru yang dijadikan sampel berjumlah 16 orang baik yang mengajar pada rumpun mata pelajaran PAI sebanyak 8 (delapan) orang maupun non PAI yang juga sebanyak 8 (delapan) orang.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket yang disebarkan kepada responden guru PAI dan Non PAI dengan menggunakan aplikasi Google Form dan wawancara melalui telepon seluler. Wawancara dilakukan kepada guru yang memiliki skor terendah untuk mengetahui dasar pemberian skor tersebut terhadap pernyataan yang ada dalam kuesioner. Instrumen data yang digunakan dengan menggunakan angket tersebut di atas adalah untuk mendapatkan beberapa informasi pemahaman guru terhadap 5 (lima) rumusan pernyataan yang berkaitan dengan komponen mutu guru dan 5 (lima) rumusan pernyataan tentang kondisi eksisting mutu guru berdasarkan Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020, dan wawancara untuk melakukan perbandingan berdasarkan hasil analisis angket dengan hasil wawancara.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut: Menyusun analisis komponen mutu guru berdasarkan Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020, menyusun instrumen angket berupa rumusan pernyataan tentang tingkat pemahaman guru terhadap komponen mutu guru dan rumusan pertanyaan tentang kondisi eksisting sekolah/madrasah dengan pilihan jawaban, mengumpulkan data, merekap data dan memberi skor, menginterpretasikan data, menghitung rata-rata, tertinggi, terendah, serta mentriangulasi data. Ketentuan ketercapaian hasil analisis data yang diperoleh dari jawaban responden terhadap rumusan pernyataan dalam butir-butir komponen mutu guru dan rumusan pertanyaan terkait kondisi eksisting mutu guru yang akan mendapatkan penilaian atas kuesioner, berdasarkan kriteria pemahaman yang dirasakan oleh guru.

Dasar penilaian terhadap profil pemahaman guru dan profil kondisi eksisting, didasarkan pada indikator-indikator penilaian atas komponen mutu guru yang ada dalam IASP antara lain:

- a. Hasil telaah terhadap dokumen RPP dan mendeskripsikan hasil telaahnya mencakup: kelengkapan komponen RPP, ketepatan indikator, ketepatan pemilihan strategi pembelajaran, dukungan lingkungan, penggunaan TIK.
- b. Hasil telaah terhadap dokumen terkait hasil evaluasi diri, refleksi dan dokumen perbaikan kinerja, yang dinilai melalui: dokumen hasil evaluasi diri, dokumen refleksi dan dokumen rencana tindak lanjut, dokumen bukti perbaikan kinerja yang dilakukan oleh guru.
- c. Hasil telaah terhadap dokumen yang berkaitan dengan pengembangan profesi guru, yang dinilai melalui: karya tulis yang dipublikasikan, karya tulis yang tidak dipublikasikan; bukti keikutsertaan kegiatan pengembangan profesi.
- d. Hasil telaah dokumen terkait hasil pengembangan dan cara penerapan dan penyebarluasan strategi dan teknik pembelajaran aktif dan mendidik.

C. Hasil dan Pembahasan

Pekerjaan mengajar merupakan tugas seorang guru yang tidak dapat dipandang ringan, karena di dalam proses mengajar, guru dihadapkan pada sekelompok siswa, yang memerlukan arahan dan bimbingan, serta pembinaan. Oleh karena itu guru dalam mengajar harus mempunyai kesiapan mengajar dan harus dilaksanakan seefektif mungkin agar guru tidak hanya asal dalam mengajar, dan juga selalu meningkatkan kemampuan yang dimilikinya diantaranya dengan: mengembangkan profesi sebagai guru, meningkatkan kompetensi, melakukan inovasi dan kreativitas, agar dapat menyesuaikan dengan kondisi para siswa.

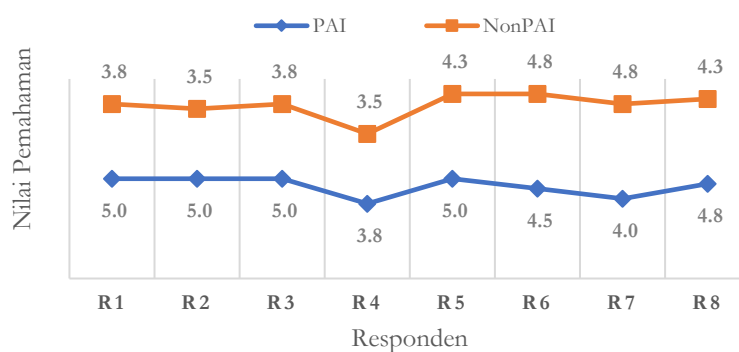
1. Profil Pemahaman Kelompok Guru Terhadap Mutu Guru

Pemahaman guru terhadap mutu guru pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP), jenjang SMA/MA, memiliki 3 (tiga) sub komponen, antara lain:

- a. Kompetensi guru. Kompetensi guru dapat diukur dengan adanya guru dalam mempersiapkan pengajaran telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lengkap.
- b. Pengembangan profesi guru yang dapat diukur melalui: a) Melakukan evaluasi diri, refleksi dan perbaikan kinerja secara berkala untuk pengembangan kompetensi; b) Melakukan pengembangan profesi secara aktif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan.

- c. Inovasi dan kreativitas guru. Inovasi dan kreativitas guru dapat dinilai dari dalam kegiatan dimana guru melaksanakan usaha-usaha inovatif dan kreatif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Usaha-usaha inovatif dan kreatif dalam hal ini dimaksudkan adalah mengembangkan atau memodifikasi strategi, model, metode, ataupun teknik pembelajaran yang aktif dan mendidik, kemudian mengimplementasikan hasil, dan menilai efektivitasnya.

Profil pemahaman guru terhadap mutu guru yang terdiri dari kompetensi guru, pengembangan profesi guru, inovasi dan kreativitas guru pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan berdasarkan indikator pada guru PAI dan Non PAI dapat disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Profil Pemahaman Buru

Berdasarkan gambar tersebut di atas menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap komponen mutu guru pada IASP untuk kelompok guru PAI memiliki skor terendah 3,8 dan skor tertinggi adalah 5, serta rata-rata adalah 4,6 yang artinya para guru cukup memahami makna komponen dari kompetensi guru, pengembangan profesi guru, inovasi dan kreativitas guru. Sedangkan untuk pemahaman guru mutu pada kelompok guru non PAI memiliki rata-rata skor 4,1 dengan nilai terendah 3,5 dan tertinggi 5 yang artinya bahwa kelompok guru Non PAI memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik. Bila dibandingkan dengan kelompok PAI, skor pemahaman kelompok Non PAI masih lebih rendah dari pada kelompok guru PAI. Namun pemahaman antara guru PAI dengan non PAI tersebut walaupun memiliki perbedaan tapi perbedaannya tidak signifikan yakni sebesar skor 0,56 yakni 6 %, sebagaimana diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan Pemahaman Guru PAI dan Non PAI

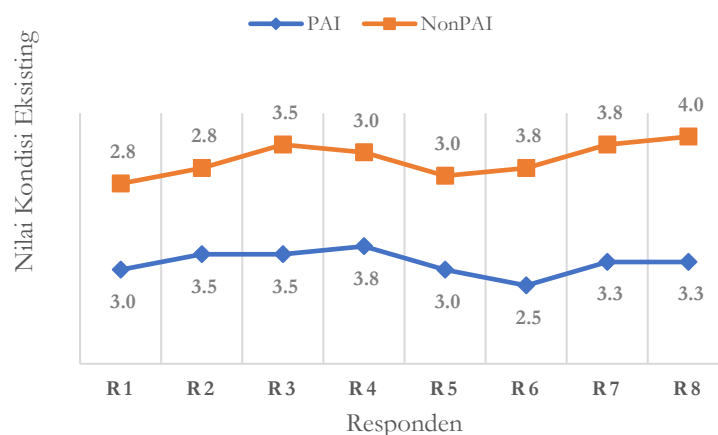
Kelompok Guru	Rerata Skor	Persentase
PAI	4.63	53 %
Non PAI	4.06	47 %
Perbedaan	0.56	6 %

2. Profil Kondisi Eksisting Sekolah

Kondisi eksisting sekolah dimaksudkan adalah kondisi nyata keberadaan sekolah terkait dengan pemahaman yang dimiliki oleh guru, antara lain terkait dengan:

- a. Kompetensi guru. Dalam hal ini adalah sejauh mana tingkat kelengkapan RPP yang disusun oleh guru mampu memfasilitasi pembelajaran di Sekolah atau Madrasah, agar seluruh siswa dapat: belajar secara aktif, kreatif dan inovatif; mengerjakan tugas sesuai ide-ide siswa itu sendiri; memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar; memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).
- b. Pengembangan profesi guru. Terdapat 2 (dua) hal yang dimaksudkan terkait pengembangan profesi guru adalah: a) Kondisi dimana para guru di sekolah tersebut telah melakukan observasi melalui berbagai kegiatan pengembangan kompetensi dan melakukan perbaikan kinerja, serta refleksi dan evaluasi diri; b) Melakukan pengembangan profesi secara aktif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan baik melalui kegiatan organisasi profesi guru atas inisiatif sendiri atau difasilitasi oleh sekolah/madrasah.
- c. Inovasi dan kreativitas guru. Inovasi dan kreativitas guru yang dimaksud adalah inovasi dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini dapat berupa mengembangkan/ memodifikasi strategi/ model/ metode dan teknik pembelajaran aktif dan mendidik.

Nilai kondisi eksisting sekolah dalam menunjang mutu guru baik yang terkait dengan kompetensi, pengembangan profesi, inovasi dan kreativitas guru pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan berdasarkan indikator pada guru PAI dan Non PAI dapat disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2. Nilai Kondisi Eksisting

Berdasarkan gambar di atas tersebut menunjukkan bahwa kondisi sekolah guru terhadap komponen mutu guru pada IASP untuk kelompok guru PAI memiliki variasi nilai/ skor mulai dari skor paling rendah adalah 2,5 dan skor tertinggi adalah 3,8 serta rata-rata adalah 3,2 yang berarti bahwa kondisi sekolah yang terdapat pada wilayah penelitian adalah masih beragam. Sedangkan untuk penilaian terhadap kondisi eksisting pada kelompok guru Non PAI memiliki rata-rata skor 3,3 dengan nilai terendah 2,8 dan tertinggi 4 yang artinya bahwa kelompok guru Non PAI menilai kondisi sekolah telah cukup merepresentasikan terhadap pemahaman guru.

Hasil perhitungan rata-rata kondisi eksisting sekolah untuk setiap kelompok guru juga tidak mengalami perbedaan yang signifikan, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbedaan Eksisting Guru PAI dan Non PAI

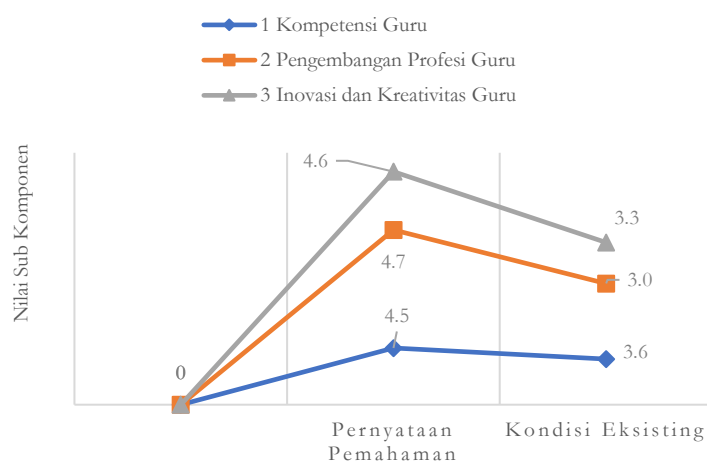
Kelompok Guru	Rerata Skor	Persentase
PAI	3,2	49 %
Non PAI	3,3	51 %
Perbedaan	0.1	1 %

Dari tabel di atas dapat dibandingkan antara skor dan persentase kondisi eksisting sekolah rata-rata antara kelompok guru PAI (3,2 = 49%) dengan kelompok guru Non PAI (3,3 = 51%), keduanya memiliki perbedaan skor rata-rata hanya 0,1 dengan presentasi sekitar 1%, yang berarti bahwa kondisi eksisting dari sekolah di wilayah penelitian memiliki performansi yang hampir sama.

3. Keterkaitan Antara Pemahaman Guru Terhadap Mutu Guru dengan Kondisi Eksisting Sekolah

Komponen mutu guru sesuai dengan IASP yang telah ditetapkan terdiri dari 4 (empat) pernyataan pemahaman guru dan 4 (empat) pernyataan kondisi eksisting sekolah yang terbagi dalam 3 (tiga) sub komponen, yakni sub komponen kompetensi guru, sub komponen pengembangan profesi, serta sub komponen inovasi dan kreativitas guru.

Dari hasil pengolahan data dapat diketahui perbedaan pemahaman guru terkait dengan kondisi eksisting sekolah di tempat guru tersebut bertugas, baik untuk kelompok guru PAI maupun Non PAI. Untuk kelompok guru PAI dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

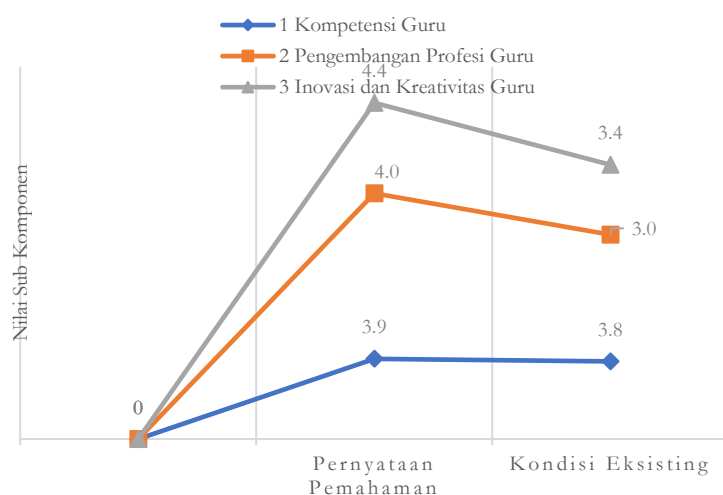


Gambar 3. Perbedaan Pemahaman Guru Terkait Dengan Kondisi Eksisting

Berdasarkan gambar di atas, tampak bahwa setiap nilai sub komponen baik sub komponen kompetensi guru, pengembangan profesi, maupun inovasi dan kreativitas guru, terdapat perbedaan antara profil pemahaman guru dengan kondisi eksisting dari sekolahnya. Bila dilihat dari nilai pernyataan pemahaman guru, dimana sub komponen kompetensi guru memiliki skor 4,5 yakni lebih kecil nilainya dari nilai sub komponen pengembangan profesi (4,7) yang lebih besar dari 4,6 skor sub komponen inovasi dan kreativitas guru ($4,5 < 4,7 > 4,6$). Akan tetapi jika dilihat dari nilai kondisi eksisting, dimana sub komponen kompetensi guru memiliki skor 3,6 yakni lebih besar nilainya dari nilai sub komponen pengembangan profesi (3,0) dan lebih kecil dari skor 3,3 sub komponen inovasi dan kreativitas guru ($3,6 > 3,0 < 3,3$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketidaksinkronan antara tingkat pemahaman guru terhadap kondisi eksisting sekolah.

Kondisi demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman yang tinggi terhadap mutu guru belum tentu ditunjang oleh kondisi eksisting yang memadai sesuai yang tercantum dalam IASP. Pada tataran sub komponen kompetensi guru dengan nilai 3,6 berada pada level-4 artinya kelengkapan RPP yang disusun oleh guru mampu memfasilitasi pembelajaran di sekolah, yakni a) Memfasilitasi seluruh siswa agar dapat belajar secara aktif, kreatif dan inovatif; b) Aktivitas Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) telah menunjukkan bahwa siswa merupakan subyek dengan merancang penyelidikan sederhana; c) Guru telah melakukan tugas proyek atau studi kasus tertentu didasarkan pada ide-ide siswa itu sendiri; d) Guru telah mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar; e) Guru telah memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang dapat digunakan sebagai media untuk mencari informasi ataupun pendukung dalam proses pembelajaran.

Sedangkan untuk kelompok guru Non PAI, penilaian terhadap pemahaman guru dengan kondisi eksisting sekolahnya, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Penilaian Terhadap Pemahaman

Berdasarkan gambar di atas, tampak bahwa setiap nilai yang diberikan kelompok guru pada sub komponen baik sub komponen kompetensi guru, pengembangan profesi, maupun inovasi dan kreativitas guru, terdapat linieritas antara profil pemahaman guru dengan kondisi eksisting dari sekolahnya. Bila dilihat dari nilai pernyataan pemahaman guru, dimana sub komponen kompetensi guru memiliki skor 3,9 yakni lebih kecil nilainya dari nilai sub komponen pengembangan profesi (4,0) dan juga lebih kecil dari 4,4 skor sub komponen inovasi dan kreativitas guru ($3,9 < 4,0 < 4,4$). Akan tetapi jika dilihat dari nilai kondisi eksisting, dimana sub komponen kompetensi guru memiliki skor 3,8 yakni lebih besar nilainya dari nilai sub komponen pengembangan profesi (3,1) dan lebih kecil dari skor 3,4 sub komponen inovasi dan kreativitas

guru ($3,8 > 3,0 < 3,4$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat adanya linieritas antara tingkat pemaahan guru terhadap kondisi eksisting sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman yang tinggi didukung oleh kondisi eksisting berada level yang juga lebih tinggi, sesuai dengan yang tercantum pada IASP.

Pada tataran sub komponen kompetensi guru untuk kelompok guru Non PAI memiliki skor sama dengan skor untuk kelompok guru PAI dengan pemahaman yang telah diuraikan di atas. Begitu juga pada tataran sub komponen inovasi dan kreativitas guru, berada pada kondisi sekolah level-4, artinya bahwa pengembangan profesi guru telah dilaksanakan dengan evaluasi diri, refleksi dan perbaikan kinerja yakni: a) Guru telah menelaah dokumen tentang hasil evaluasi diri, dokumen refleksi dan telah melakukan perbaikan kinerja; b) Guru telah melakukan wawancara terhadap wakil kepala sekolah dan juga terhadap beberapa guru. Dalam hal ini berarti juga pengembangan profesi secara aktif sudah dilakukan oleh guru melalui: tatap muka, penugasan, dan inisiatif sendiri. Selain itu juga berarti guru telah mengikuti kegiatan atas dasar tugas yang diberikan dari sekolah atau pimpinan.

Pada tataran sub komponen Inovasi dan kreativitas guru, skor yang diberikan atas pemahaman guru berada pada leve-3, artinya guru telah melaksanakan aktivitas dengan melakukan inovasi dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar, menyebarluaskan inovasi tersebut melalui berbagai kegiatan (seminar, lomba, jurnal, workshop, ataupun media sosial) dan juga menerapkan strategi, model, metode dan teknik yang telah dikembangkan dan dimodifikasi ke dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, dari hasil analisis data pemahaman guru terhadap rumusan pernyataan butir-butir komponen mutu guru dan rumusan pertanyaan tentang kondisi eksisting mutu guru berdasarkan Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020 dapat ditarik kesimpulan bahwa skor nilai yang belum maksimal terdapat pada sub komponen sebagai berikut:

Pertama, terkait dengan pengembangan profesi guru. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa posisi guru dalam sistem pendidikan menjadi sorotan strategis, karena posisi guru selalu terikat dengan komponen mana pun, seperti kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana (Irma Fitriyani, Soewarto Hardhienata, 2019). Senada dengan hal tersebut, pendapat lain juga dikemukakan bahwa profesionalisme guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Guru dituntut untuk selalu profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pembaharu pendidikan, karena tanpa guru yang profesional maka proses pendidikan tidak akan dapat melahirkan *output* pendidikan yang bermutu. Guru yang bermutu akan melahirkan kinerja yang bermutu, kinerja yang bermutu dihasilkan melalui sebuah proses pembelajaran yang bermutu,

hasil belajar bermutu, dan lulusan yang bermutu bermuara pada mutu pendidikan (Apud, 2020).

Kedua, terkait dengan kompetensi guru. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang saling mempengaruhi suatu keadaan atau jabatan tertentu yang dipertanggungjawabkan dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan profesionalisme guru, maka kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalan untuk tercapainya tujuan pendidikan (Sugiarti, Rita Retnowarti, 2018). Senada dengan pendapat tersebut, penelitian lain juga mengatakan bahwa kompetensi guru sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan perannya dalam tercapainya tujuan pendidikan dengan menyelenggarakan proses pembelajaran yang baik melalui peningkatan pemahamannya terhadap standar pendidik dan tenaga kependidikan (Astuti et al., 2020).

Berdasarkan informasi di atas, maka dapat diketahui bahwa:

- a. Kelemahan utama yang dihadapi oleh guru PAI terdapat pada rumusan pernyataan ke-4 yang merupakan bagian dari sub komponen pengembangan profesi guru. Kelemahan ini bisa saja terjadi karena pasifnya guru dalam mengikuti program-program pengembangan profesi guru baik yang diselenggarakan oleh pihak sekolah maupun atas inisiatif sendiri.
- b. Sedangkan bagi guru Non PAI kelemahan utama yang dihadapinya adalah berkaitan dengan rumusan pernyataan ke-2 yang merupakan bagian dari sub komponen kompetensi guru dan rumusan pernyataan ke-3 yang merupakan bagian dari sub komponen pengembangan profesi guru. Kelemahan ini mungkin terjadi karena guru belum mampu mengoptimalkan kemampuannya dalam mengembangkan perangkat pembelajaran tematik pada proses pembelajaran. Kurang optimalnya guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran tematik ini bisa terjadi karena tidak mampunya guru dalam menunjukkan kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran yang dituangkan melalui strategi pembelajaran yang relevan. Kompetensi guru dan pengembangan profesi guru merupakan dua hal yang saling berkaitan, karena keduanya sangat berperan dalam meningkatkan proses pembelajaran dan mutu pendidikan.

D. Kesimpulan

Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) pada jenjang pendidikan sekolah merupakan salah satu acuan yang dapat digunakan sebagai penilaian terhadap komponen mutu guru, dengan 3 (tiga) sub komponen yang dinilai

yakni sub komponen kompetensi guru, pengembangan profesi guru, inovasi dan kreativitas guru. Penilaian dilaksanakan dengan berbagai indikator antara lain: menyusun perencanaan pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif; melakukan evaluasi diri, refleksi dan perbaikan kinerja secara berkala; dan mengembangkan profesi secara aktif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan baik melalui kegiatan organisasi profesi guru atas inisiatif sendiri atau difasilitasi oleh sekolah. Instrumen IASP dalam penelitian ini dapat membantu untuk mengetahui profil pemahaman guru terhadap mutu guru dan profil kondisi eksisting sekolah. Tingkat pemahaman guru terhadap mutu guru yang tinggi belum tentu mencerminkan kondisi sekolah pada suatu satuan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Ramli. (2016). Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Lantanida Journal* Vol. 4 No. 1.
- Amiruddin. (2018). Upaya Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kompetensi Guru untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SMA Negeri di Kota Banda Aceh. *Journal of Islamic Education: Dayah* Vol. 1, 182-204.
- Apud, A. (2020). Strategi Peningkatan Mutu Guru Sekolah Di Lingkungan Pesantren. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 87-96.
- Asyafah, Abas. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *Tarbawy* Vol. 6 No. 1, Mei, 19-32.
- Astuti, E. K. D., Rochman, C., Farida, I., & Hasanah, A. (2020). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (PTK) Di Tingkat SMP/MTS. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 103-112.
- Bruce Joyce, M. W. (2000). *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Fahrudin. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di SMPN 44 Bandung. Vol. 7 No. 2 November, 126-139.
- Hambali, Muh. (2016). Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 1, 70-89.
- Hanan, A., Marjani, G. I., Suherman, U., Firdaus, A., Albustomi, A. G., Goffary, I., ... Arken, M. R. (2023). Harnessing Technology for Environmental Method: Cultivating High Order Thinking Skills for Sustainable Maritime Development Knowledge. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1265(1), 12004. IOP Publishing.
- Indriani, F. (2015). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengelola Pembelajaran IPA di SD dan MI. *Fenomena*, 7(1), 17-28.

- Khoerunnisa, Anggi. Syafei, Makhmud. Fakhruddin, Agus. (2014). Peranan Guru PAI Dalam Menghidupkan Kehidupan Beragama Di Sekolah Menengah. *Indonesian Journal of Islamic Education: Tarbawy* Vol. 1 No. 2, 118-131.
- Melawati, Nur. Asyafah, Abas. Suryana, Toto. (2016). Peran Guru Dalam Membina Etos Belajar Melalui Mata Pelajaran Pai Di Sekolah. *Indonesian Journal of Islamic Education: Tarbawy* Vol. 3 No. 1, 118-131.
- Munirah. (2015). Sistem Pendidikan di Indonesia: antara keinginan dan realita. *Auladuna*, Vol. 2 No. 2, 239-240.
- Permana, N. S. (2017). Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik dengan Kompetensi dan Sertifikasi Guru. *Studia Didaktika*, 11(01), 1-8.
- Saputra, A, Nur. Rahman, A.M. (2020). Profesi Guru: Antara Motivasi Pribadi Dan Keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Socius* Vol. 9, No. 2, Oktober, 104-114.
- Sugiarti, S., Retnowati, R., & Suhardi, E. (2018). Hubungan Antara Kompetensi Profesional Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kreativitas Kerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 683-691.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriadi. (2018). Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh ‘Abd Al-Şamad Al-Falimbānī . Vol. 1, No. 2, 145-163.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Timor, H. (2018). Mutu Sekolah; Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(1), 21-30.
- Wahyuni, W., Entang, M., & Herfina, H. (2019). Peningkatan Produktivitas Kerja Guru Melalui Pengembangan Supervisi Kepala Sekolah Dan Kreativitas Kerja. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 725-730.
- Wardati, Zahrul. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling. *Journal of Islamic Education: Dayah* Vol. 2, No. 2, 261-280.
- Wirani, Syifa Aulia. Fakhruddin, Agus. Afriatien, Toto Suryana. (2020). Pengembangan Bahan Literasi PAI Berbasis Media Sosial. *Tarbawy* Vol. 7 No. 1, Mei 2020, 80- 96.
- Yasin, Ahmad Fatah. (2011). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. *Jurnal El-Qudwah* Vol. 1 No. 5, April, 157-18.